

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia sedang dilanda kegentingan budaya akhlak, dibuktikan maraknya pelaku kejahatan dan berbagai gerakan acuh terhadap budaya akhlak bangsa, termasuk kasus-kasus korupsi yang didedikasikan oleh para pejabat tinggi hingga petugas tingkat desa.¹

Indonesian Corruption Watch (ICW) melihat kenaikan kasus terpidana korupsi. Di tahun 2018, ada 1.053 kasus dan 1.162 terdakwa. Pada 2019, ada 1.019 kasus dan 1.125 terdakwa. Jumlah tersebut meningkat dari 1.008 kasus dan 1.073 terdakwa pada 2018. Pada tahun 2020 ditemukan 1.218 kasus dan 1.298 terpidana.² Yang lebih miris dilaksanakan yang punya gelar dan pendidikan tinggi dan punya jabatan yang vital baik dalam tatanan masyarakat atau pemerintahan.

Lebih prihatin lagi ketika kenakalan peserta didik, seperti halnya pergaulan bebas, aniaya guru, penyalahgunaan Napza, mabok dan penyimpangan - penyimpangan lainnya.³ Komisi Perlindungan Anak mendapatkan pengaduan ditahun 2020 sejumlah 46 kasus dalam bidang kesehatan dan Napza, 1451 kasus terkait dengan pendidikan, 26 kasus terkait dengan pornografi dan *cyber crime*, 704

¹ Anik Ghufroon, *Integrasi Nilai - Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran* Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 2010, Hal. 13

² Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-icw-kasus-dan-pelaku-korupsi-meningkat-usia-termuda-24-tahun.html>

³Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*, PT. Pusaka Intan Madani ,Yogyakarta, 2012, Hal. 1

kasus terkait dengan anak berhadapan hukum (ABH), 88 Kasus terkait *trafficking* dan *eksploitas* dan juga 775 kasus pengaudan lainnya.⁴

Grafik peningkatan kriminalitas dikalangan masyarakat umum ataupun pelajar menjadikan kepedulian pemangku pendidikan melalui system pendidikan, supaya *Akhlakul karimah* telah dilatih sejak dini pada peserta didik. Jika hal ini dibiarkan atau bahkan ada yang beranggapan sesuatu yang biasa maka ini akan menjadi budaya kebejatan karakter. Karena dari hal kecil kebobrokan moralitas inilah bertahap akan menggoyahkan budaya-budaya kehidupan bermasyarakat⁵

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menjamin agar semua jenjang dilaksanakan secara sistematis guna menggapai cita-cita. Studi ini menemukan keberhasilan di sekolah sebagian besar disebabkan oleh keterampilan seperti pengetahuan dan kemampuan teknis, tetapi hanya sekitar 20% yang didasarkan pada seberapa baik siswa dapat melakukan tugas-tugas tersebut. Orang-orang dapat sukses karena mereka sangat ditunjang dengan baik oleh *softskill* (kemampuan manajemen personal dan intrapersonal) daripada *hardskill*.⁶

Pendidikan adalah penciptaan lingkungan dan proses pengembangan peserta didik secara aktif atas semangat keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuannya agar dapat dikenal oleh dirinya, dan bangsanya. Tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik

⁴ <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>

⁵ Benni Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah", dalam *Jurnal Edukasi*, Volume 02 No. 1, Tahun 2014, Hal. 474.

⁶ Zainal Aqib & Sujak *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya. Bandung, 2011, Hal. 2

menjadi peserta didik yang bertaqwa dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, warga negara yang demokratis, dan cakap dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan potensinya menjadi manusia bertanggung jawab kepada negara.⁷

Elfindri dkk. Mengemukakan *intrapersonal skills* meliputi: Jujur, tanggung jawab, toleransi, menghargai orang lain, kemampuan bekerja sama, bersikap adil, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan mengelola perubahan, mengelola stress, mengelola waktu, kemampuan melakukan transformasi diri. Sementara wujud *interpersonal skills* di antaranya: Kemampuan bernegosiasi, presentasi, melakukan mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi dengan pihak lain dan berempati dengan pihak lain.⁸

Dalam kasus ekstrim, pendidikan *soft skill* bahkan mungkin sedikit atau tidak ada pendidikan kognitif yang diperlukan untuk mengajarkannya. Berbeda halnya dengan Numerasi ataupun Literasi. Oleh karena itu diajarkan melalui keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, metode internalisasi motivasi dan teknik pengajaran. Bukan untuk penjelasan atau diskusi, hanya sedikit sesuai kebutuhan.

Menurut hasil kajian penelitian, kebutuhan serta perspektif *hardskill* dan *softskill* dalam dunia kerja/usaha dan perguruan tinggi berbeda sebagai berikut :

⁷ Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D.* (Bandung: Alfabeta, Cv., 2011), Hal. 42.

⁸ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berakarakter, Strategi Membangun kompetensi dan Karakter Guru*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, Hal. 134.

1. Rasio kebutuhan *soft skills* dan *hard skills* di dunia kerja/usaha berbanding terbalik dengan perkembangannya di perguruan tinggi. sukses di dunia kerja/usaha 80% ditentukan oleh *mindset* (*soft skills*) yang dimilikinya dan 20% oleh *technical skills* (*hard skills*). Namun, dalam praktik sistem pendidikan saat ini terutama di perguruan tinggi, presentase pengembangan *soft skills* dalam kurikulum hanya diberikan rata-rata 10% , sedangkan 90% mencakup *hard skills*.
2. Perspektif perguruan tinggi, lulusan berkinerja tinggi adalah lulusan dengan IPK tinggi dan waktu yang singkat (<4 tahun) untuk menyelesaikan gelar mereka. Hal ini berbeda dengan dunia industri, yang menghubungkan mereka dengan keterampilan teknis dan perilaku yang baik. Suatu program studi dinyatakan baik oleh perguruan tinggi, jika lulusan memiliki lebih sedikit waktu untuk mendapatkan pekerjaan pertama, namun industri mengatakan sebaliknya.⁹

Namun, faktanya pendidikan yang ada belum bisa memenuhi dan memuaskan ekspektasi sumber daya manusia terkhusus segi akhlak, moral, karakter dan jati diri. Apalagi di harapkan menjadi penerus generasi berikutnya.

Oleh karena itu, diperlukan sistem Pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan individu, disebut pendidikan *soft skill*. Karena salah satu tujuan pendidikan dan pengajaran adalah pengembangan karakter.¹⁰

⁹ Illah Sailah. *Pengembangan Soft Skills Di Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi . Jakarta. 2008. Hal.65

¹⁰ Murthdha Muthahhari, *Dasar – Dasar Epistemologi Pendidikan Islam, Teori Nalar Dan Pengembangan Potensi Serta Analisa Etika Dalam Program Pendidikan*, Edisi Terjemahan Kitab, „Kitab Tarbiyatul Islam“, Sadra Press , Jakarta, 2011, Hal.5.

Tujuan pengajaran *soft skill* di sekolah adalah untuk memberi bekal peserta didik untuk berkomunikasi dan bersosialisasi terhadap lingkungan sosialnya.¹¹

Soft skill adalah kepekaan kemampuan seseorang yang lebih relevan dengan lingkungan. Dengan cara ini, karena pendidikan *soft skill* berkaitan dengan psikoedukasi, efeknya tidak terlihat secara langsung, tetapi dapat dirasakan. Misalnya, perilaku santun, disiplin, kemampuan bekerjasama, kemampuan memimpin, dan kemampuan membantu orang lain.¹²

Konsep soft skills sebenarnya merupakan evolusi dari konsep yang dikenal dengan kecerdasan emosional (emotional intelligence) atau EQ.¹³ Yaitu, kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Menurut Goleman, orang yang mahir dalam kecerdasan sosial mampu berhubungan dengan orang lain dengan sangat lancar, mampu menangani perselisihan yang muncul dalam setiap aktivitas manusia. Mereka adalah tipe orang yang menyukai orang-orang di sekitar mereka karena mereka menarik secara emosional dan membuat orang lain merasa nyaman.¹⁴

Kaipa dan Milus meninjau bahwa *soft skill* merupakan pondasi kesuksesan, termasuk tentang kepemimpinan, *problem solving*, penyelesaian

¹¹ Syam Nur, *Pendidikan Soft Skill*, <http://nursyam-sunan-ampel.ac.id/?p=1585>

¹² Hari Nugroho D, "Integrasi *Softskill* Pada Kurikulum Prodi Elektronik Instrumentasi STTN Untuk Persiapan SDM PLTN", *Makalah Seminar Nasional SDM Teknologi Nuklir*, Yogyakarta November 2009.

¹³ Wiwik Yuni Prastiwi, "Hard Skill Dan Life Skill Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Globalisasi", *Makalah Pengembangan Soft Skills*.

¹⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Alfabeta, Bandung, 2005, Hal. 171

konflik, komunikasi, kreativitas, kemampuan presentasi, kerendahan hati dan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, integritas, komitmen dan kerjasama.¹⁵

Maka dikarenakan *softskill* sendiri merupakan keilmuan secara emosional maka seperti halnya yang di sabdakan oleh nabi Muhammad SAW. terkait dengan Islam, iman dan ihsan. Islam yang diglobalkan menjadi rukun Islam yang mana berkaitan erat dengan ilmu syari'at, iman yang terangkum dalam rukun iman yang berketerikatan dengan aqidah, dan juga ihsan yang menjadi pokok pembahasan ialah sangat terikat dan terkait dengan kepekaan hati ataupun rasa yang termuat dalam nilai – nilai kelembutan sufistik.

Tantangan dan focus Pendidikan abad- 21 ialah relasi antara ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai – nilai spiritual dan religius. Maka dengan tuntutan yang nyata ini menjadikan pemuda – pemudi masa kini harus membuktikanya dengan menjadi pribadi yang disiplin dan berintegritas dan menjunjung tinggi nilai dan norma agama dan kebangsaan, salah satunya dengan menyelaraskan *softskill* dan juga keindahan akhlak/sufistik seperti halnya salah satu ulama' dengan masterpiece-nya yang sangat digemari bahkan wajib dikaji dikalangan pesantren yakni kitab Al Hikam karya Ibnu 'Athoillah, sebuah karya sosok *figure* berwibawa dan disanjung, Ia menjadi *role model* bagi golongan yang menapaki jalan *wushul* kepada sang pencipta, Menjadi panutan bagi golongan yang murni hatinya, dan pemimpin bagi para ahli fatwa.

¹⁵ Prasad Kaipa and Thomas Milus, *Soft Skills Are Smart Skills*, Article Oktober 2011, <http://www.researchgate.net/publication/242208755> . Hal. 1. diakses pada tanggal 17 mei 2022.

Selain dari itu, beliau terkena dengan *Mursyid* nomor tiga di khalayak tharikat Syadzilyah sesuai sang *Muassis* Abu Al-Hasan Asy-Syadzili diteruskan seorang yang juga sebagai murid yakni Abu Al-Abbas Al-Mursi. Dan beliau awal penghimpun khazanah keilmuan, *Maqolah-Maqolah*, *Munajat* dan kisah hidup keduanya, sehingga kesakral-an tharikat Syadzilyah lestari dan terjaga.

Disamping beliau sosok pusat di sebuah tarikat, bukan berarti keseharian dan sisi intelektualisme-nya sekedar tertuju pada tharikat saja. Kitab-kitab beliau beredar marak dan banyak dikaji oleh umat muslim dari golongan - golongan bahkan lintas mazhab dan tharikat, terutama *Masterpiece*-nya *Al Hikam*.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penulis ingin mendalami kajian terkait nilai – nilai sufistik yang termaktub atau tersirat dalam kitab *Al Hikam* dan relevnsinya dengan pengembangan pendidikan *softskill*.

B. Batasan Masalah

Sesuai konteks penelitiannya, peneliti akan mencantumkan batasan masalah yang menjadi tujuan penelitian, agar penelitian ini lebih terarah. Batasan masalahnya ialah :

1. Aspek nilai – nilai sufistik kitab al hikam

Pada aspek ini penulis hanya sebatas mendeskripsikan kandungan nilai-nilai sufistik di kitab *Al Hikam* Ibnu ‘Athoillah tidak menjabar pada konsep nilai sufistik lainnya, yang berfokus pada nilai-nilai sufistik terhadap sang

kholik, diri sendiri, sesama makhluk dan lingkungan diantaranya tawakkal, istiqomah, ikhlas, syukur dan sabar, taubat serta jujur.

2. Aspek pengembangan Pendidikan softskill

Dalam aspek ini jika definisikan secara gambling maka akan terlalu panjang dan luas ulasan - ulasanya karena ada bermacam-macam persepsi akan hal ini, maka untuk menjauhi kealpaan sudut pandang penelitian ini dan juga agar letak spesifik dan tidak melebar, Selama ini penelitian ini hanya terbatas atas pengembangan pendidikan saja. *softskill* secara global dan tentu hubunganya dengan nilai-nilai sufistik kitab Al Hikam Ibnu 'Athoillah.

C. Fokus Penelitian

1. Apa nilai-nilai sufistik yang terkandung kitab Al Hikam ?
2. Bagaimana pengembangan pendidikan softskill dan relevansinya dengan nilai-nilai sufistik dalam kitab Al Hikam ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan :

- a) Mendeskripsikan Nilai-nilai sufistik dalam kitab al Hikam.
- b) Mendapatkan deskripsi relevansi nilai-nilai sufistik dalam kitab Al Hikam dengan pengembangan pendidikan *softskill*.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

a. Secara teoritis

- 1) Dengan ini peneliti berharap karya ini menjadi khazanah keilmuan yang menjadikan *masalahah*.
- 2) Penelitian ini diharapkan bagi lembaga pendidikan sebagai bahan rujukan konsep relevansi nilai-nilai sufistik dalam kitab Al Hikam Ibnu 'Athoillah dengan pengembangan pendidikan *softskill*.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber literatur peneliti-peneliti di masa mendatang.

b. Secara praktis

- 1) Bagi peneliti, dengan penelitian ini sebuah pengalaman dan pengamalan di masa kini dan mendatang.
- 2) Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber tambahan informasi terkait konsep Relevansi nilai-nilai sufistik dalam kitab al Hikam Ibnu 'Athoillah dengan pengembangan pendidikan *softskill*.
- 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini agar dikembangkan sesuai dengan kebutuhan tantangan zaman

F. Penelitian Sebelumnya

Tabel 1

NO	Nama peneliti, Judul dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keaslian penelitian
1	Ahmad Amirul Wildan, Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kita Al Hikam dan Relevansinya dengan Era Pendidikan 4.0. Tahun 2019	Pembahasan dalam teori sama yaitu bersumber pada kitab Al Hikam	Variabel bebas (<i>independent variable</i>) yaitu relevansinya dengan era Pendidikan 4.0	Fokus penelitian terhadap relevansi dengan Pengembangan Pendidikan softskill
2	Adul Aziz, Relevansi nilai – nilai Pendidikan akhlak dalam kita syarah al hikam karya KH. Sholeh Darat (dikaitkan dengan Konteks Kekinian) Tahun 2017	Pembahasan kajian teori sama yaitu bersumber pada kitab Al Hikam	Objek kajian penelitian lebih mengarah pada Konteks Kekinian) dan juga kita syarah al hikam karya KH. Sholeh Darat	Sumber penelitian ini ialah Al Hikam karya Ibnu ‘Athoillah dan fokus relevansinya dengan pengembangan Pendidikan softskill.

G. Penegasan Istilah

A. Relevansi

Relevansi bisa diartikan dengan cocok. Sedangkan secara etimologi, relevansi ialah kaitan.¹⁶

Secara umum, konsep relevansi adalah usaha menghubungkan satu konsep dengan lainnya secara besertaan dan mengaitkan konsep keduanya.

Keterkaitanya dengan pendidikan, relevansi dapat dilihat dari tiga sisi:

- Pertama, relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik atau masyarakat setempat.
- Kedua, relevansi pendidikan dalam kaitannya dengan tuntutan pekerjaan.
- Ketiga, relevansi pendidikan dalam kaitannya dengan perkembangan kehidupan saat ini dan masa depan.¹⁷

B. Nilai – Nilai Sufistik

Menurut bahasa nilai berasal dari kata *value*, konversi bahasa arab dikenal *al-Qiyamah*, dalam bahasa Latin (berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, dan kuat). Nilai adalah kadar, banyak sedikit isi, kualitas, yang bermanfaat / penting untuk kemanusiaan.¹⁸

¹⁶ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), Hal 667.

¹⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Jogjakarta: BPFE, 2004), Hal 51

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, IAIN Raden Fatah Press, Palembang, 2008, Hal.6

Sedangkan tasawuf cenderung mysticism yakni didefinisikan sebagai “*the teaching of belief that knowlegde of real truth and of God may be obtainedthrough meditation or spiritual insight, independently of the mind and senses*” (sebuah ajaran atau kepercayaan, bahwa pengetahuan tentang realitas kebenaran dan tentang Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau pencerahan spiritual yang bebas dari peranan akal pikiran dan panca indra).¹⁹

C. Pengembangan Pendidikan Softskill

Menurut para ahli *soft skills* dengan ragam definisi dan pengertian, diakibatkan *Soft skill* ialah suatu kecakapan individu, lebih berkarakter lembut dan menyinggung sisi sensitif sebuah rasa individu pada lingkunganya, *Soft skills* menitikberatkan pada kompetensi psikologis dan personal sehingga efek yang dihasilkan tidak terlihat tetapi tetap ada dan hasil yang dirasakan adalah perilaku yang baik, disiplin, tekad dan kerjasama, kemampuan membantu orang lain, dan kemampuan membantu orang lain.²⁰

UNUGIRI

¹⁹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, Hal.27. Tesis tersebut juga dilansir oleh Muhammad Sholikhin, dalam bukunya *Tasawuf Aktual*, Hal. 6. dan AbdullahHadiq dalam *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Hal. 19.

²⁰ Darmawati, “Peningkatan Kemampuan Sof Skills Mahasiswa Biologi Pada Mata Kuliah Genetika Dan Evolusi Melalui Penerapan Model Problem Based Learning”, dalam *Jurnal Biognesis*, Vol. 10 No. 2, Tahun 2014. Hal. 10.